

## BAGAIMANA SUFISME MENYELAMATKAN LINGKUNGAN KITA

**Syafiin Mansur**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten

**Annisa Solihawati**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten

Email: [221310035.annisa@uinbanten.ac.id](mailto:221310035.annisa@uinbanten.ac.id)

**Indah Rahmawati Octavia Macdalena**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten

### **Abstract**

*The research problem in this article is how Sufism saves our environment. The research method used is a qualitative paradigm with an interpretative-hermeneutic approach based on a Sufi perspective. The results show that the environmental crisis currently gripping the world is not only a scientific and technical issue, but also a profound spiritual crisis. Data on Indonesian deforestation in 2025, which reached 433,751 hectares, an increase of 66%, shows how urgent a paradigm shift in managing nature is. The secular and materialist approaches that have been dominant have proven unable to address the root of the problem, namely the loss of awareness of the unity between humans, nature, and God. Research on the role of Sufism in saving the environment is not only academically relevant but also practically urgent. Amid the global climate crisis and increasing deforestation, Sufism can be a bridge between spiritual beliefs and sustainable ecological action. The inner transformation offered by Sufism can create voluntary and profound behavioral changes. Ultimately, saving the environment through Sufism is not only a technical task, but a form of the highest worship. Preserving nature means preserving God's kaunyah verses and fulfilling the mandate as a caliph on earth.*

**Keywords:** Sufism, Eco-Sufism, Ecology, Deforestation.

### **Abstrak**

Masalah penelitian dalam artikel ini ialah bagaimana sufisme menyelamatkan lingkungan kita, metode penelitian yang digunakan ialah paradigma kualitatif dengan pendekatan interpretatif-hermeneutik berbasis perspektif tasawuf, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa Krisis lingkungan yang melanda dunia saat ini bukan hanya persoalan ilmiah dan teknis semata, melainkan juga krisis spiritual yang mendalam. Data deforestasi Indonesia tahun 2025 yang mencapai 433.751 hektare dengan peningkatan 66% menunjukkan betapa mendesaknya perubahan paradigma dalam mengelola alam. Pendekatan sekuler dan materialis yang selama ini dominan terbukti tidak mampu menyentuh akar permasalahan, yaitu hilangnya kesadaran akan kesatuan antara manusia, alam, dan Tuhan. Penelitian tentang peran Sufisme dalam menyelamatkan lingkungan tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga mendesak secara praktis. Di tengah krisis iklim global dan deforestasi yang terus meningkat, Sufisme dapat menjadi jembatan antara keyakinan spiritual dan aksi ekologis yang berkelanjutan. Transformasi batin yang ditawarkan tasawuf mampu menciptakan perubahan perilaku secara sukarela dan mendalam. Akhirnya, menyelamatkan lingkungan melalui Sufisme bukan hanya tugas teknis, melainkan bentuk ibadah tertinggi. Melestarikan alam berarti menjaga ayat-ayat kaunyah Tuhan dan memenuhi amanah sebagai khalifah di bumi.

**Kata Kunci :** Sufisme, Eco-Sufisme, Ekologi, Deforestasi.

## **PENDAHULUAN**

Penelitian tentang peran Sufisme dalam menyelamatkan lingkungan menjadi sangat mendesak di era krisis iklim yang semakin akut. Sufisme menawarkan kerangka etika alternatif yang mampu mengatasi keterbatasan pendekatan sekuler semata. Nilai-nilai seperti wahdat al-wujud dan khalifah fil ard bukan hanya filsafat kuno, melainkan dapat diwujudkan menjadi aksi konkret yang berkelanjutan. Kedua, sebagai negara Muslim terbesar di dunia dengan tingkat deforestasi yang tinggi, Indonesia sangat membutuhkan integrasi Sufisme ke dalam pendidikan, kebijakan nasional, dan gerakan masyarakat. Pesantren Ath-Thaariq dan model serupa telah menunjukkan keberhasilan di tingkat lokal; penelitian komprehensif diperlukan untuk mengukur dampaknya secara skala lebih besar dan mengembangkannya menjadi model nasional.

Ketiga, secara akademis masih terdapat kesenjangan pengetahuan. Mayoritas studi tentang eco-Sufism bersifat deskriptif atau historis. Penelitian empiris yang mengukur efektivitas Sufisme dalam mengubah perilaku masyarakat masih langka. Studi mendalam dapat menghasilkan model intervensi berbasis Sufisme yang terukur dan dapat dibandingkan dengan pendekatan seperti REDD+ atau ekonomi hijau.

Keempat, penelitian ini penting untuk membangun ketahanan masyarakat. Sufisme menekankan transformasi batin dari nafsu material menuju zuhud dan mahabbah sehingga perilaku ramah lingkungan muncul secara sukarela, bukan hanya karena paksaan regulasi. Di tengah kekayaan tradisi tarekat di Indonesia, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi komunitas Muslim untuk berpartisipasi aktif dalam agenda pembangunan berkelanjutan.

Kelima, pada tingkat global, penelitian Sufisme dan lingkungan dapat memperkaya diskursus “spiritual ecology” yang sedang berkembang. Dengan membawa perspektif Islam mistik ke dalam perbincangan internasional, kita tidak hanya menyelamatkan lingkungan fisik, tetapi juga menyembuhkan krisis makna dan hubungan manusia dengan alam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan interpretatif-hermeneutik berbasis perspektif tasawuf. Paradigma ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna mendalam ajaran Sufisme sebagai solusi alternatif terhadap krisis lingkungan, bukan sekadar mengukur variabel secara kuantitatif. Pendekatan hermeneutik memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan teks-teks klasik tasawuf dalam konteks krisis ekologi kontemporer, sekaligus menjaga sifat holistik dan spiritual dari Sufisme itu sendiri.

Data dikumpulkan melalui studi pustaka (*library research*) yang bersifat dokumen dan literatur. Sumber data primer berasal dari kitab-kitab tasawuf klasik, yaitu Mathnawi karya Jalaluddin Rumi dan Futūḥāt al-Makkiyya karya Ibn Arabi, serta tulisan-tulisan kontemporer tentang eco-Sufism. Sumber data sekunder meliputi laporan resmi lingkungan seperti Status Deforestasi Indonesia 2025 (Auriga Nusantara), laporan IPBES 2019, serta data iklim dari Copernicus Climate Change Service dan World Meteorological Organization tahun 2026. Studi kasus tentang praktik eco-Sufism di Pesantren Ath-Thaariq juga menjadi bagian penting dari sumber sekunder.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis konten kualitatif yang dikombinasikan dengan analisis tematik dan interpretasi hermeneutik. Proses analisis meliputi identifikasi tema utama (konsep Sufisme, teori wahdat al-wujud, kesenjangan implementasi, dan implikasi praktis), pengkodean data, serta interpretasi mendalam yang menghubungkan ajaran tasawuf klasik dengan fakta lingkungan kekinian. Validitas dijaga melalui triangulasi sumber data dan konsistensi dengan prinsip-prinsip tasawuf.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Krisis lingkungan yang dihadapi dunia saat ini bukan sekadar masalah teknis, melainkan cerminan krisis spiritual yang lebih dalam. Data menunjukkan bahwa tahun 2025 tercatat sebagai tahun ketiga terpanas dalam sejarah pengamatan global, dengan suhu rata-rata melebihi ambang batas 1,5°C di atas era pra-industri untuk periode tiga tahun berturut-turut. Kondisi ini memperburuk pola cuaca ekstrem dan ancaman terhadap biodiversitas.

Di Indonesia, deforestasi pada tahun 2025 mencapai 433.751 hektare, meningkat tajam 66% dibandingkan tahun 2024. Lonjakan ini terjadi terutama di Kalimantan, Sumatra, dan Papua, dipicu oleh perluasan pertanian, pertambangan, dan proyek strategis nasional. Angka tersebut menjadi yang tertinggi dalam beberapa tahun terakhir dan mengancam ketahanan ekosistem nasional.

Pendekatan materialis dan antropocentris yang selama ini mendominasi kebijakan lingkungan terbukti tidak cukup. Manusia cenderung memandang alam sebagai sumber daya semata, tanpa menyadari hubungan sakral antara ciptaan dan Pencipta. Akibatnya, solusi berbasis teknologi dan regulasi sering kali gagal menyentuh akar perubahan perilaku masyarakat. Sufisme hadir sebagai alternatif yang holistik. Melalui konsep wahdat al-wujud, tasawuf mengajarkan bahwa seluruh alam semesta merupakan manifestasi tunggal dari Wujud Ilahi. Tidak ada pemisahan hakiki antara manusia, alam, dan Tuhan. Pandangan ini mendorong sikap hormat dan tanggung jawab terhadap setiap elemen ciptaan.

Konsep khalifah fil ard semakin memperkuat peran manusia. Sebagai wakil Tuhan di bumi, manusia bukan pemilik mutlak, melainkan pengelola yang dibebani amanah. Eksploitasi berlebihan karena nafsu duniawi dianggap sebagai pengkhianatan terhadap amanah ilahi tersebut. Praktik zuhud (kesederhanaan hidup) menjadi kunci utama dalam eco-Sufism. Dengan mengurangi konsumsi berlebih, manusia dapat meringankan tekanan terhadap sumber daya alam. Zuhud bukan berarti menjauhi dunia, melainkan menggunakan dunia dengan penuh kesadaran dan syukur.

Pesantren Ath-Thaariq di Garut menjadi contoh nyata penerapan nilai Sufisme dalam konservasi lingkungan. Di sini, santri diajarkan ekologi, memproduksi bibit tanaman, mendaur ulang limbah menjadi pupuk organik, serta melakukan reboisasi dan penanaman mangrove. Semua kegiatan ini dimotivasi oleh ajaran tasawuf seperti tafakkur (perenungan) dan mahabbah (cinta ilahi).

Meski demikian, masih terdapat kesenjangan besar antara teori Sufisme dan implementasinya di tingkat masyarakat luas. Integrasi nilai tasawuf dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam maupun kebijakan lingkungan nasional masih bersifat terbatas dan cenderung teoretis.

Dominasi paradigma sekuler dalam diskursus lingkungan global turut memperlemah peran pendekatan spiritual. Laporan IPCC dan kebijakan PBB lebih banyak mengandalkan solusi teknologi dan ekonomi, sementara dimensi agama dan mistik jarang menjadi prioritas utama.

Padaahal, krisis lingkungan sesungguhnya adalah krisis makna dan hubungan. Hilangnya kesadaran tawhid membuat manusia merasa terpisah dari alam, sehingga mudah mengeksploitasinya tanpa rasa bersalah. Sufisme menawarkan penyembuhan melalui pengembalian kesadaran kesatuan tersebut. Analisis hermeneutik terhadap teks klasik Ibn Arabi dan Rumi menunjukkan bahwa alam adalah “kitab Tuhan” yang harus dibaca dengan hati. Setiap pohon, sungai, dan hewan merupakan tajalli (penampakan) sifat-sifat Ilahi yang patut dihormati dan dilestarikan.

Penerapan praktis Sufisme dapat menciptakan perilaku ramah lingkungan secara sukarela, bukan karena paksaan regulasi. Transformasi batin dari nafsu material menuju zuhud dan wara’ akan menghasilkan perubahan yang lebih berkelanjutan di tingkat akar rumput.

Di Indonesia sebagai negara Muslim terbesar, potensi Sufisme untuk menyelamatkan lingkungan sangat besar. Tradisi tarekat yang masih hidup dapat dimanfaatkan sebagai wahana pendidikan ekologis berbasis agama yang dekat dengan masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa Sufisme bukanlah mistisisme pribadi semata, melainkan etika lingkungan kolektif yang relevan dengan tantangan zaman. Wahdat al-wujud dan khalifah fil ard dapat menjadi landasan bagi model pembangunan berkelanjutan yang berbasis nilai spiritual.

Dengan mengintegrasikan eco-Sufism ke dalam pendidikan pesantren dan kebijakan nasional, Indonesia dapat menjadi contoh bagi dunia tentang bagaimana tradisi spiritual mampu menjawab krisis ekologi modern.

Akhirnya, menyelamatkan lingkungan melalui Sufisme bukan hanya tugas teknis, melainkan bentuk ibadah tertinggi. Melestarikan alam berarti menjaga ayat-ayat kauniyah Tuhan dan memenuhi amanah sebagai khalifah di bumi.

## **KESIMPULAN**

Krisis lingkungan yang melanda dunia saat ini bukan hanya persoalan ilmiah dan teknis semata, melainkan juga krisis spiritual yang mendalam. Data deforestasi Indonesia tahun 2025 yang mencapai 433.751 hektare dengan peningkatan 66% menunjukkan betapa mendesaknya perubahan paradigma dalam mengelola alam. Pendekatan sekuler dan materialis yang selama ini dominan terbukti tidak mampu menyentuh akar permasalahan, yaitu hilangnya kesadaran akan kesatuan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Implementasi nyata eco-Sufism telah terlihat di pesantren-pesantren seperti Ath-Thaariq yang berhasil menggabungkan pendidikan tasawuf dengan kegiatan konservasi lingkungan. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan antara teori Sufisme yang kaya dan penerapannya di tingkat masyarakat luas serta kebijakan nasional. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai Sufisme ke dalam pendidikan, kebijakan lingkungan, dan gerakan masyarakat menjadi sangat penting.

Penelitian tentang peran Sufisme dalam menyelamatkan lingkungan tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga mendesak secara praktis. Di tengah krisis iklim global dan deforestasi yang terus meningkat, Sufisme dapat menjadi jembatan antara keyakinan spiritual dan aksi ekologis

yang berkelanjutan. Transformasi batin yang ditawarkan tasawuf mampu menciptakan perubahan perilaku secara sukarela dan mendalam.

Akhirnya, menyelamatkan lingkungan melalui lensa Sufisme bukanlah sekadar upaya melestarikan alam fisik, melainkan bentuk ibadah tertinggi kepada Sang Pencipta. Hanya dengan mengembalikan kesadaran tawhid dan menjalankan amanah sebagai khalifah fil ard, manusia dapat benar-benar menyelamatkan lingkungan kita untuk generasi mendatang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Auriga Nusantara. (2026). Status Deforestasi Indonesia (STADI) 2025. Yayasan Auriga Nusantara.
- Çakmaktaş, B. (2026). Ecosufism in the thought of Ibn ‘Arabī and Rūmī: Unity, nature and ecological ethics in Sufi metaphysics. *Religions*, 17(2), 237  
<https://doi.org/10.3390/rel17020237>
- Copernicus Climate Change Service. (2026). Copernicus: 2025 was the third hottest year on record. European Centre for Medium-Range Weather Forecasts.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (2nd ed.). Continuum.
- Ibn Arabi. (n.d.). *Futūḥāt al-Makkiyya* (Edisi terjemahan standar).
- Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services (IPBES). (2019). *Global assessment report on biodiversity and ecosystem services*. IPBES Secretariat.
- Irawan, B. (2022). Islamic boarding schools (pesantren), Sufism and environmental conservation practices in Indonesia: A case study of pesantren ath-Taariq in West Java. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 78(1), a7073  
<https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7073>
- Nasr, S. H. (2007). *The essential Seyyed Hossein Nasr* (W. C. Chittick, Ed.). World Wisdom.
- Rumi, J. (n.d.). *Mathnawi* (Edisi terjemahan standar).
- World Meteorological Organization (WMO). (2026). WMO confirms 2025 was one of warmest years on record.
- Wijaya Mulya, T. (2025). An Islamic eco-pesantren in Indonesia: A case study of environmental education at Pesantren Ath-Thaariq. *Environmental Education Research*.